

SOSIOPRAGMATIK SAstra LISAN *SOMBA MAKAN* DI TAPUNG HILIR, PROVINSI RIAU

SOSIOPRAGMATICS OF *SOMBA MAKAN* ORAL LITERATURE OF TAPUNG HILIR,
RIAU PROVINCE

Fatmahwati A

Balai Bahasa Riau, Pekanbaru, Indonesia

Pos-el: fatmaadnan@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini membahas sosiopragmatik sastra lisan somba makan masyarakat Tapung Hilir, Riau. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tindak tutur, implikatur, dan konteks sastra lisan somba makan. Dengan menggunakan metode deskriptik analitik dan teknik interpretatif, data dianalisis dengan mengacu pada kajian literatur. Data dalam penelitian ini adalah teks dan konteks sastra lisan somba makan masyarakat Tapung Hilir. Pengumpulan data dilakukan dengan cara simak-catat, rekam, pengamatan terlibat, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis tindak tutur yang terbanyak dilakukan adalah ekspresi memuji. Tindak tutur komisif tidak ditemukan pada sastra lisan somba makan, berarti sastra lisan ini tidak mengomunikasikan tindakan yang akan dilakukan nanti, tetapi menuturkan tindakan yang telah dilakukan di masa lalu dan apa yang dilakukan saat itu; (2) implikatur atau makna tambahan disampaikan dengan gaya bahasa yang mengandung makna kiasan. Penyampaian makna kiasan dalam kehidupan orang Melayu didukung oleh keahlian mereka dalam merangkai kata dalam bentuk bidal, pantun, dan sebagainya; dan (3) konteks situasi somba makan adalah acara adat yang bersifat formal dan mengutamakan kesantunan berbahasa. Konteks budaya yang melatari adalah konvensi orang Melayu yang bertolak dari adat istiadat dan tradisi. Konteks sosial somba makan adalah semangat kebersamaan, tradisi hidup berkelompok, dan kebiasaan saling menghormati dalam interaksi sosial. Konteks ideologi yang menjadi dasar adat istiadat dan tradisi orang Melayu adalah ajaran agama Islam.

Kata-kata kunci: *sosiopragmatik, sastra lisan, somba makan*

Abstract

This paper discusses the sociopragmatics of *somba makan* oral literature of Tapung Hilir, Riau province. This study aims to describe the type of speech acts, implicatures, and context of oral literature of *somba tepak*. Data of this study were analyzed by using the analytical descriptive method and interpretative techniques with reference to literature review. The data consist of texts and literary contexts of *somba makan* oral literature of Tapung Hilir. The data were collected by participant observations, record, and deep interviews. The research findings reveal that (1) the type of speech acts mostly done is compliment. Commissive speech acts were not found in the oral literature. The oral literature does not deal with actions that will be done in the future, but tells the actions done in the past and what was done at the time; (2) the implicature or additional meaning is conveyed in a language style containing connotative meanings. As a result, the sequence of words contains aesthetics. Submission of figurative meanings of Malay people is supported by their expertise in stringing words in the form of thimbles, pantun (quatrains), and so forth; and (3) *somba makan* is a formal and cultural event prioritizing language politeness. The cultural context of the literature is Malay customs and traditions. The social context of the oral literature is the spirit of togetherness, the tradition of living as a community, and the customs of mutual respect in social interaction. The ideological context that shapes the core of Malay customs and traditions is the teachings of Islam.

Keywords: *sociopragmatics, oral literature, and somba makan*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kekuatan kultural dalam membangun budaya bangsa. David Hill, Guru Besar Fakultas Seni dan Budaya Murdoch University, Australia, mengatakan bahwa bahasa adalah kekuatan lembut (*soft power*) (Nugrahanti, 2012, hlm.1). Bahasa tidak sekadar alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari, tetapi lebih dari itu, bahasa menyanggah peran yang sangat penting dalam “menegakkan” budaya suatu bangsa.

Salah satu produk budaya yang menggunakan bahasa sebagai media utama adalah sastra. Sastra adalah khasanah sejarah intelektual manusia yang menawarkan pemikiran, perenungan, kehidupan, dan hubungan manusia dengan pencipta, sesama, makhluk lain, dan alam. Sastra memperhalus budi dan menjadi alat untuk membersihkan diri dari hal-hal dan pikiran negatif (Sibarani, 2012, hlm. 124).

Sastra, tulis dan lisan, tidak dapat dipahami secara mendalam apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang telah menghasilkannya. Sastra pada dasarnya adalah hasil pengaruh timbal balik yang rumit antara faktor-faktor sosial dan kultural. Bentuk dan isi sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural.

Masyarakat Tapung Hilir, Provinsi Riau, memiliki beberapa sastra lisan yang merefleksikan perkembangan sosiologis dan perubahan kultural masyarakat pendukungnya, satu di antaranya adalah *somba makan*. Sastra lisan ini merupakan salah satu jenis *somba* yang ada di Tapung Hilir yang dikhususkan pada acara makan beradat.

Somba (bahasa Indonesia, sembah) atau *besomba* merupakan pidato adat berupa kata-kata persembahan dalam acara makan beradat. Sesuai dengan pengertian kata dasar “sembah” yang didefinisikan sebagai (1) pernyataan hormat dan khidmat; dan (2) kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan (KBBI, 2016), kata-kata persembahan dimaksudkan untuk menghormati orang lain sehingga tercipta suasana yang harmonis dan nyaman berdasarkan asas saling menghargai.

Somba di Tapung Hilir dapat dikatakan memiliki kesamaan dengan pidato adat persembahan yang ada di daerah lainnya, seperti Bangkinang, Kuantansingingi, Melayu Deli, Melayu Riau Pesisir, dan Minangkabau, bahkan di Malaysia dan Singapura. Di Bangkinang sastra lisan ini dikenal dengan nama *basiocuang*, di Kuantansingingi dikenal dengan nama *botombo* atau *somba nasi*, masyarakat Melayu Deli dan Melayu Pesisir menyebutnya dengan

nama *sesembahan*, dan masyarakat Minangkabau menyebutnya dengan istilah *pasambahan* (Fatmahwati A, 2016, hlm. 2).

Sebagai kode budaya dan memiliki fungsi kultural, sastra lisan cenderung mencerminkan realitas masyarakat pendukungnya. Artinya, sastra lisan ini tidak terlepas dari ideologi dan budaya yang melingkungi masyarakat setempat. Dengan demikian, sastra lisan *somba makan* dapat dijadikan sebagai identitas budaya yang mampu memperlihatkan kepribadian masyarakat Tapung Hilir.

Somba makan menggunakan bahasa yang santun, berseni, dan ‘bersayap’. Bahasa yang santun maksudnya adalah bahasa yang mempertimbangkan etika melalui kata-kata yang digunakan dan cara penyampaiannya. Bahasa yang berseni maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mengandung unsur estetika atau keindahan. Penggunaan kata-kata “bersayap” dapat dimaknai sebagai penyampaian maksud yang tidak langsung mengena atau mengandung makna kiasan.

“Keunikan” bahasa sastra lisan *somba makan* inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Mengingat sebuah karya bahasa tidak terlepas dari sosial budaya masyarakat pendukungnya, konsep yang digunakan sebagai “pisau” untuk membedah sastra lisan *somba makan* adalah pendekatan sosiopragmatik.

Sosiopragmatik merupakan titik temu antara pragmatik dan sosiologi. Dengan kata lain, sosiopragmatik lebih mengarah pada kajian pragmatik yang berkaitan dengan kondisi sosial tertentu (Leech, 2001, hlm. 16). Artinya, penelitian yang menggunakan pendekatan sosiopragmatik tidak hanya menganalisis bahasa dalam bentuk teks atau tuturan, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Penelitian terkait dilakukan oleh Suratno (2012, hlm. 587-605) tentang “Kajian Sosiopragmatik Tindak Tutur Adegan *Limbukan* dalam Seni Pertunjukan Wayang Purwa di Surakarta (Studi Kasus terhadap Ki Anom Suroto, Ki Purbo Asmoro, dan Ki Warsono Slenk)”. Simpulan hasil penelitian tersebut antara lain (1) berdasarkan konteks kultural dan penanda lingual, masing-masing jenis tindak tutur memiliki beberapa subtindak tutur yang jumlahnya bervariasi, (2) berdasarkan cara penyampaiannya, ketiga tokoh pewayangan tersebut lebih banyak menggunakan strategi penyampaian dengan tindak tutur langsung, dan (3) implikatur yang sangat dominan dalam wayang *Limbukan* adalah implikatur konvensional dan implikatur percakapan.

Tobing (2007) melakukan analisis sosio-pragmatik terhadap tingkat tutur dalam budaya Jawa dan Batak. Kesimpulan penelitiannya adalah bahasa Batak tidak menggunakan hierarki tingkat tutur, berbeda dengan orang Jawa yang menggunakan tingkat tutur untuk menunjukkan derajat petutur atau orang yang menjadi topik tuturan. Dalam peristiwa tutur, derajat solidaritas orang Batak lebih tinggi sehingga hubungan tersebut dapat disebut hubungan yang *equal* dan *solidary*. Masyarakat Jawa cenderung memiliki hubungan *non-equal* dan *non-solidary* (hlm.109).

Penelitian berkenaan tindak tutur sastra lisan dilakukan oleh Asvisari (2015) yang berjudul “Tindak Tutur Komunikasi dalam *Pasambahan Batimbang Tando* (Pertunangan) pada Adat Minangkabau Pariaman Sumatera Barat”. Ia menyimpulkan fungsi dalam *pasambahan* adalah mengutamakan nilai budaya dan nilai kebersamaan. Pada tindak komunikatif tuturan dalam *pasambahan batimbang tando*, seorang *juru sambah* harus memahami norma-norma adat *pasambahan*. *Juru sambah* harus mahir berbasa-basi dan fasih dalam berkata-kata dalam menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Terwujudnya kesepakatan bergantung pada *juru sambah* dalam menyampaikan pesan kepada tuan rumah dan sebaliknya. Banyaknya aspek-aspek yang menentukan berhasil atau tidaknya *juru sambah* dalam bertutur berpengaruh besar terhadap keputusan bersama (hlm.9).

Fokus penelitian ini adalah sosiopragmatik sastra lisan *somba makan* masyarakat Tapung Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur, implikatur tuturan, dan konteks yang melatari sastra lisan tersebut.

Urgensi penelitian ini adalah mengetahui aspek-aspek pragmatik sastra lisan *somba makan* yang ditinjau melalui kajian sosiopragmatik. Kajian ini tidak sebatas menganalisis teks sastra lisan *somba makan*, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks situasi, sosial, budaya, dan ideologi masyarakat Tapung Hilir.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menjelaskan objek yang diteliti secara terperinci dan mendalam. Data dalam penelitian ini adalah tuturan sastra lisan *somba makan* dan konteks yang melatarinya. Data dikumpulkan dengan cara simak-catat, rekam, pengamatan terlibat, dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik dan teknik interpretatif dengan mengacu pada kajian literatur.

LANDASAN TEORI

Konsep teori yang digunakan dalam pembahasan sastra lisan *somba makan* masyarakat Tapung Hilir adalah konsep sosiopragmatik yang meliputi tindak tutur, implikatur, dan konteks. Leech (2001, hlm. 12-13) mengatakan bahwa sosiopragmatik bersifat “setempat” dan khusus. Hal ini sesuai dengan pendapat Suratno (2012, hlm. 50), sosiopragmatik merupakan cabang yang kajiannya menekankan pada aspek nonlinguistik, terbatas pada penggunaan bahasa pada kondisi sosial tertentu, yang terikat oleh percakapan lokal.

Gunarwan (1994, hlm. 89) mengatakan bahwa sosiopragmatik adalah sebuah kajian yang memfokuskan pada *language use* bukan *language usage* di dalam masyarakat budaya tertentu dan di dalam situasi sosial tertentu.

Penggunaan bahasa dalam kajian sosiopragmatik memperhatikan bentuk tindak tutur karena adanya jarak sosial yang membatasi partisipan dalam interaksi berbahasa. Searle (Dylgjery, 2017: 21--22) mengklasifikasikan tindak tutur dalam lima jenis fungsi umum, yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Tindak tutur deklaratif digunakan untuk menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan. Tindak tutur direktif digunakan untuk membuat penutur melakukan sesuatu. Tindak tutur representatif digunakan untuk memberitahu penutur mengenai sesuatu. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak tutur komisif digunakan untuk menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu pada waktu yang akan datang.

Pemaknaan dalam kajian sosiopragmatik harus mempertimbangkan implikatur dan konteks, sebab penutur memanfaatkan khazanah linguistik untuk mencapai tujuan tertentu. Hurford dan Heasley (2007) mengatakan implikatur merupakan masalah makna tuturan, bukan makna kalimat. Yule (2014, hlm. 61) menyimpulkan bahwa implikatur adalah makna tambahan yang harus ada demi mempertahankan prinsip kerja sama. Dengan demikian, pemahaman terhadap implikatur akan dapat dicapai dengan mudah apabila penutur dan mitra tutur mau berbagi pengalaman.

Mengenai konteks, Halliday dan Hasan (Fatmahwati, 2016, hlm. 33) mengemukakan bahwa semua penggunaan bahasa memiliki konteks. Ciri-ciri tekstual memungkinkan situasi wacana menjadi koheren tidak saja dengan dirinya sendiri tetapi juga dengan konteksnya. Terdapat keterikatan yang kuat antara teks dan konteks.

Huang (Fatmahwati, 2016, hlm. 33) mengatakan bahwa konteks digunakan secara luas dalam kepustakaan linguistik, namun sulit untuk memberikan definisi yang tepat. Konteks dalam arti luas mungkin diartikan sebagai pengacuan terhadap ciri-ciri yang relevan dari latar yang dinamis atau dalam lingkungan tempat unit linguistik dipergunakan secara sistematis.

Konteks, dilihat dari ilmu bahasa, merupakan bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Konteks juga dapat dimaknai sebagai situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

Sibarani dan Bachmid (Fatmahwati, 2016, hlm. 34) mengklasifikasikan konteks bertutur atau berbahasa meliputi konteks situasi, budaya, sosial, dan ideologi. Artinya, konteks meliputi aspek-aspek yang melingkari teks dalam kehidupan masyarakat.

PEMBAHASAN

Pembahasan sosiopragmatik sastra lisan *somba makan* ditinjau dari 3 aspek, yaitu jenis tindak tutur (selanjutnya disingkat TT), implikatur, dan konteks. Analisis TT mengacu pada pendapat Searle, analisis implikatur menggunakan konsep Hurford & Heasley dan Yule, dan analisis konteks mengacu pada pendapat Sibarani dan Bachmid.

Somba makan merupakan tradisi dalam acara kenduri makan bersama masyarakat Tapung Hilir yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai acara adat. Seni bertutur yang dilakukan sebelum makan bersama dimulai “mengangkat” nilai dan prestise kenduri tersebut. Kenduri tanpa *somba makan* dianggap sebagai kenduri biasa, sedangkan yang menyajikan *somba makan* dinilai sebagai makan beradat.

Somba makan dilakukan oleh dua orang yang bertindak sebagai perwakilan tuan rumah dan tamu. Kedua orang yang berperan sebagai *tukang somba* adalah ninik mamak yang menjabat sebagai *mamak pucuok* atau *mamak soko*. *Mamak pucuok* adalah kepala suku yang memimpin seluruh kaum yang sesuku, sedangkan *mamak soko* memimpin kaum sesuku dalam satu garis keturunan.

Somba makan dilakukan ketika *jambau* sudah dihidangkan di hadapan para tamu. *Jambau* adalah hidangan yang disajikan dalam sebuah dulang yang berisikan nasi, beberapa jenis lauk-pauk, air minum, dan mangkuk cuci tangan. Satu *jambau* disediakan untuk 2, 3, atau 4 orang.

Jenis Tindak Tutur dan Implikatur

Terdapat beberapa varian *somba makan* dalam kehidupan masyarakat Tapung Hilir yang tersebar di beberapa desa. Meskipun ada perbedaan, pada dasarnya setiap *somba makan* tersebut bertolak dari format dan formula yang sama. Berikut ini jenis TT dan implikatur yang terdapat pada sastra lisan *somba makan* di Tapung Hillir yang dilakukan dalam acara adat di Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, pada tanggal 12 Oktober 2014. *Tukang somba* pada acara tersebut adalah Bapak Yusran dan Bapak Arifin.

Perwakilan tuan rumah:

(1)

*Bismillahi rohmanniirrohim
Assalamualaikum ke Datuok*

Basmalah dan ucapan salam merupakan TT ekspresif, mengekspresikan sikap penyerahan diri kepada Allah Swt. dan mendoakan lawan tutur dengan sikap merendah. Orang Melayu Tapung Hilir yang mayoritas Islam senantiasa menggunakan basmalah dan ucapan salam sebagai pembuka kata dalam berbagai kesempatan. Akan terdengar janggal dan dianggap tidak santun jika seseorang membuka percakapan dalam sebuah situasi resmi tanpa menggunakan basmalah dan ucapan salam.

Implikatur dari tuturan tersebut adalah nuansa religius yang menyentuh berbagai sendi kehidupan masyarakat, termasuk bersastra lisan. Secara historis masyarakat Melayu Tapung Hilir dikenal memiliki karakteristik sebagai komunitas yang religius dengan nuansa islami yang sangat kental. Hampir seluruh peraturan adat seiring sejalan dengan ajaran Islam, jika bertentangan dengan ajaran Islam berarti tidak bisa dijadikan sebagai adat.

Setelah hadirin menjawab salam, selanjutnya *tukang somba* memulai *somba makan*. Meskipun *somba makan* dilakukan setelah *jambau* makanan terhidang, *tukang somba* menuturkan proses acara makan bersama tersebut dari awal. Diawali dengan menuturkan kedatangan para tamu dan tikar yang sudah digelar oleh tuan rumah, sebagai berikut.

(2)

*Datang olah bebukaan pintu
Duduok olah bebontangan lapiok*

datang sudah dibukakan pintu
duduk sudah dibentangkan tikar

(3)

*Sesuai juo bak undang-undang
Elok tamu dibaok naiok
Elok olek dibaok makan*

sesuai dengan peraturan
tamu dipersilakan masuk
yang hadir dipersilakan makan

Tuturan (2) tergolong dalam jenis TT representatif melaporkan dan tuturan (3) direktif menyarankan. Representatif memberitahu terlihat pada dua baris di awal yang melaporkan tindakan yang dilakukan oleh tuan rumah, yaitu pintu sudah dibukakan dan tikar sudah digelar untuk para tamu. Pada tiga baris berikutnya disarankan agar tamu dipersilakan masuk dan diajak makan, tuturan ini merupakan TT direktif menyarankan.

Implikatur yang ditangkap dari tuturan tersebut adalah mereka (selaku tuan rumah) berupaya melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mengistimewakan para tamu. Mengapa mengistimewakan tamu? Hal ini sesuai dengan adat istiadat dan tradisi yang sudah

ada sejak zaman dahulu. Menghormati tamu dengan membukakan pintu, mempersilakan masuk, menyediakan tikar, dan menghadirkan makanan menjadi kebiasaan bagi masyarakat Tapung Hilir. Tuan rumah ingin menegaskan bahwa mereka adalah orang yang mengerti adat.

(4)

*Sekigho kami petenggangan
Dek bijak nan manationg
Nan tahu di goghak jo aso
Lah tedongau pinggan bebuni
Iyo di dalam pado ukuran
Mangko ditiliok dipandang-pandang*

seperti yang kami pertimbangkan
karena bijak yang menghadirkan
yang tahu gerak dan rasa
sudah terdengar piring berbunyi
sesuai dengan kepatutan
setelah dilihat-lihat

TT yang digunakan pada tuturan (4) adalah representatif memberitahu. *Tukang somba* yang mewakili tuan rumah memberitahu hadirin bahwa mereka merasa sudah saatnya untuk menghadirkan makanan.

Implikatur dari ucapan tersebut adalah urusan utama dalam pertemuan itu sudah selesai dan makanan pun siap untuk dihidangkan. Saat menghadirkan makanan adalah ketika perundingan, musyawarah, atau acara utama dalam perhelatan tersebut telah selesai dilakukan. Keputusan untuk mengeluarkan hidangan tidak semata-mata karena mereka menghormati tamu, tetapi setelah mempertimbangkan dan menilai kondisi yang sudah memungkinkan.

(5)

*Cukuik beisi cawan jo pinggan
Lalu bedighi bujang belongan
Tangan menationg ke uang selo
Tekonak kupiah di kupalo
Lokek si sampiong tando lamo*

cukup berisi cawan dan piring
berdiri pemuda gagah
membawa hidangan ke ruang utama
mengenakan kopiah di kepala
kain samping tanda lama

Jenis TT pada tuturan ini adalah representatif menceritakan. Rangkaian peristiwa yang diceritakan oleh *tukang somba* adalah para pemuda yang bertugas menghadirkan makanan. Pada acara adat yang menghadirkan makanan dengan menating *dulang* yang berisikan *jambau* adalah para pemuda.

Implikatur dari tuturan tersebut adalah orang Melayu Tapung memiliki kebiasaan “memberdayakan” pemuda untuk menating *dulang*. Alasannya, pertama karena mereka memiliki tenaga yang kuat dan cenderung cekatan; kedua, mereka akan berlalu lalang di hadapan para tamu sambil menating *dulang*. Jika ini dilakukan oleh para perempuan akan terlihat janggal dan kurang santun.

Makna tambahan lainnya yang tersirat dari tuturan tersebut adalah perempuan tidak diperkenankan untuk “mempertontonkan” diri di hadapan para laki-laki. Perempuan hanya ada di “balik layar”, mereka tidak terlihat dalam acara tersebut tetapi menjadi “tulang punggung” yang menyediakan semua hidangan.

(6)

*Jawek bejawek otak pinggan
Mego bemego mangkuok gulai*

retak pada piring ditautkan
mangkuk gulai diketengahkan

Jenis TT pada tuturan (6) adalah ekspresif memuji. Meskipun tidak ditemukan tuturan yang bersifat memuji, implikatur tuturan tersebut adalah pujian kepada orang-orang yang terlibat dalam penyediaan hidangan, terutama pada kekompakan mereka mempersiapkan hidangan dan menutupi kekurangan yang ada. Kekompakan digambarkan dengan kata *jawek*

bejawek dan *mejo bamego*, sedangkan kekurangan dinyatakan dengan istilah *otak pinggan* “retak pada piring”.

(7)	<i>Talam jo jambau memocah uang</i> <i>Gole minun bebilang tangan</i> <i>Sonanglah mato memandangnyo</i> <i>Pihak kepada susunannyo</i> <i>Di tongah awan bejombak</i> <i>Di tepi somak beghiong</i> <i>Nago bejuang kiri kanan</i> <i>Tontangan jambau nan ke tongah</i> <i>Cukuik beisi kelengkapannyo</i> <i>Tegonang indak bepematang</i> <i>Tojun indak bemuagho</i> <i>Elok dibandae diiliekan</i> <i>Pado melimpah ke laman</i>	talam dan isinya diantarkan ke ruangan gelas untuk minum secukupnya senang mata memandangnya dilihat susunannya di tengah awan berarak di tepi sungai beriring naga berjuang di kiri kanan tentang <i>jambau</i> yang dibawa ke tengah isi dan kelengkapannya sudah cukup tergenang tidak berpematang terjun tidak bermuara baiknya dihilirkan daripada melimpah ke halaman
-----	--	---

Tuturan (7) merupakan TT ekspresif memuji. *Tukang somba* memuji “hasil kerja” orang-orang yang terlibat dalam penyediaan makanan (konsumsi). Ia memuji tatanan dan kelengkapan hidangan yang disajikan. Pujian disampaikan dengan gaya bahasa hiperbola.

Implikatur tuturan (7) adalah makanan yang disajikan tuan rumah lengkap dan pas. Kelengkapan hidangan dinyatakan dengan tuturan *tontangan jambau nan ke tongah, cukuik beisi kelengkapannyo*. Kalimat *tegonang indak bepematang, tojun indak bemuagho, elok dibandae diiliekan, pado melimpah ke laman* menyatakan bahwa hidangan tersebut pas atau dalam jumlah, bentuk, dan letak.

(8)	<i>Kehondak nasi mintak dimakan</i> <i>Kohondak ayie mintak diminun</i>	kehendak nasi minta dimakan kehendak air minta diminun
-----	--	---

Jenis TT pada tuturan (8) adalah direktif menyarankan dengan bahasa berkias, bahasa yang digunakan tidak langsung pada maksud sebenarnya. Implikatur tuturan tersebut adalah *tukang somba* mempersilakan tamu untuk menikmati hidangan.

(9)	<i>Bak condo ughang kan belayae</i> <i>Piyahu lah saghek daghi ujuong ke pangkal</i> <i>Sampan lah cukuik jo pengayuh</i> <i>Tali lopeh lai besentak</i> <i>Nakhoda olah duduok di anjuongan</i>	seperti orang yang akan berlayar perahu sudah sarat dari ujung sampai ke pangkal sampan sudah dilengkapi dengan pengayuh tali yang lepas disentakkan nakhoda sudah duduk di anjungan
-----	--	--

Tuturan (9) menggunakan jenis TT representatif memberitahu. *Tukang somba* menyampaikan bahwa dengan kapal sudah siap untuk berlayar karena muatan sudah penuh, pendayung sudah tersedia, tali sudah dilepas, dan nakhoda sudah duduk di anjungan.

Implikatur tuturan tersebut adalah tuan rumah sudah mempersiapkan hidangan. Artinya, nasi sudah dihidangkan, lauk pauk pun sudah tersaji, lengkap dengan piring, gelas, dan mangkuk air basuh tangan.

(10)	<i>Sepanjang pintak pinto kami nan di siko</i> <i>Sementagho aghi elok angin selosai</i>	sepanjang permintaan kami di sini hari baik angin pun sirna
------	---	---

*Eloklah Datuok mulai bekayuoh
Kami melopeh daghi topi*

sebaiknya Datuk mulai berkayuh
kami melepas dari tepi

Masih menggunakan kalimat berkias, *tukang somba* mempersilakan para tamu untuk mulai menikmati hidangan. Kalimat tersebut dinyatakan dengan “mulai berkayuh”. Jenis TT pada tuturan (10) ini adalah direktif menyuruh.

Implikatur dari tuturan tersebut adalah tuan rumah mempersilakan tamu untuk memulai makan, sedangkan mereka menunggu giliran. Hal ini menyiratkan betapa tuan rumah sangat memuliakan tamunya sehingga ditinggikan seranting dan didahulukan selangkah.

Meskipun telah dipersilakan dengan bahasa sesembahan yang disampaikan dengan tuturan yang berseni dan berkias, tidak serta merta para tamu langsung menikmati hidangan. Seorang *tukang somba* yang mewakili para tamu menjawab *somba* tuan rumah. Berikut jawaban dari *tukang somba* yang mewakili para tamu.

Jawaban pihak tamu:

(11)

*Sepanjang kato Datuok tadi
Nan tetuju kepada kami
Lai tedogak nondak bekayuoh
Lai tecinto nondak belayae
Toluok lai kapal tak nampak
Beapo kami nondak belayae*

sepanjang kata Datuk tadi
yang ditujukan kepada kami
ada keinginan berkayuh
ada keinginan berlayar
teluk ada kapal tidak kelihatan
bagaimana kami akan berlayar

Jenis TT yang digunakan pada tuturan (11) adalah ekspresif berkelakar. Kelakar disampaikan dengan kalimat berkias. *Tukang somba* perwakilan tamu mengatakan bahwa mereka ingin *berkayuh* dan *berlayar*, tetapi kapal yang akan ditumpangi belum terlihat.

Implikatur tuturan tersebut adalah para tamu memang menginginkan tuan rumah menghadirkan makanan sedari tadi, tetapi mereka terpaksa menunggu. Tuturan ini disampaikan dalam kelakar untuk menimbulkan kesan bahwa penawaran tuan rumah memang sangat diharapkan dan ditunggu-tunggu.

(12)

*Tiok panggie bekehondak datang
Tiok imbau bekehondak sawuik
Tiok tanyo bekehondak jawab
Apolah jawabnyo daghi ambo*

setiap undangan diharapkan datang
setiap himbauan diharapkan dijawab
setiap pertanyaan menghendaki jawaban
apa jawaban saya

Jenis TT pada tuturan (12) adalah representatif menyatakan. *Tukang somba* menyatakan ketentuan yang harus dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain. Jika diundang sebaiknya datang, jika dipanggil hendaknya menyahut, dan jika ditanya sebaiknya menjawab.

Implikatur dari tuturan tersebut adalah *tukang somba* perwakilan tamu menahan diri untuk tidak langsung mengiyakan tawaran tuan rumah. Itulah sebabnya ia membuat pernyataan tentang ketentuan dalam berinteraksi tersebut, supaya tidak terkesan terburu-buru

menjawab. Bahkan, sengaja mempertanyakan (pada baris terakhir) jawaban yang bisa disampaikan kepada tuan rumah.

(13)

Begemuguo daghi bumi sampai ke langik
Begelombang lawuik sahilan
Bekumpuoh daghah ke jantuong
Becucughan poluoh di dado
Mendongau suai jo siasek

bergemuruh dari bumi sampai ke langit
bergelombang laut Sahilan
berkumpul darah di jantung
bercucuran peluh di dada
mendengar perkataan Datuk

Dengan gaya bahasa hiperbol *tukang somba* perwakilan tamu menyampaikan pujian kepada perwakilan tuan rumah. Jenis TT yang digunakan adalah ekspresif memuji. Implikatur tuturan tersebut adalah mereka sangat setuju dengan tuturan yang disampaikan *tukang somba* tuan rumah.

(14)

Jo rela izinkan ambo
Menyompuiik nan tinggae cako
Mengumpuokan nan teseghak tadi

dengan kerelaan izinkan saya
menjemput yang tertinggal
mengumpulkan yang terserak

Selanjutnya *tukang somba* menyampaikan permohonan untuk menjemput yang tertinggal dan mengumpulkan yang terserak. Jenis TT yang digunakan direktif memohon. Implikatur tuturan (14) ini adalah penyampaian permohonan untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terjadi selama pertemuan tersebut.

(15)

Setontang minun jo makan
Sepanjang kato Datuok tadi
Cucunyo lah ambo tampuung
Anyuiknyo olah ambo pintasi

tentang minum dan makan
sepanjang perkataan Datuk tadi
cucurannya sudah saya tampung
hanyutnya sudah dipintasi

Pada tuturan (15) *tukang somba* perwakilan tamu menyampaikan keputusan bahwa mereka telah mendengarkan dan mempertimbangkan penawaran tuan rumah. TT yang digunakan adalah deklaratif memutuskan. Implikatur tuturan tersebut adalah para tamu mengiyakan permintaan tuan rumah untuk menikmati hidangan yang sudah tersedia.

(16)

Lah sayuik makna kato
Lah nyato ujuik undiongan
Sesuai juo bak kato ughang

sudah sayup-sayup makna kata
sudah nyata wujud perundingan
sesuai seperti kata orang

Jenis TT pada tuturan (16) adalah representatif menyatakan. *Tukang somba* menyatakan bahwa pertemuan itu sudah menemukan kesepakatan sehingga tidak ada yang harus diperbincangkan. Implikatur tuturan tersebut adalah jika kesepakatan sudah diraih, tidak perlu diperpanjang lagi karena tidak akan bermakna. Hal ini merupakan sebuah kearifan lokal yang

mengajarkan bahwa jika sudah menyelesaikan sebuah urusan, sebaiknya beralih ke urusan lain agar tidak memperpanjang suatu persoalan.

(17)

Sasuai bak undang-undang

Elok tamu dibaok naiok

Elok olek diagioh makan

Biduok lah cukuik pendayuong

Elok Datuok Belayae

Kami melopeh daghi siko

sesuai dengan adat istiadat

sebaiknya tamu dibawa ke dalam rumah

sebaiknya perhelatan menjamu tetamu

biduk sudah dilengkapi dengan pendayung

sebaiknya Datuk mulai berlayar

kami melepas dari sini

Tuturan (17) menggunakan jenis TT direktif mempersilakan. *Tukang somba* perwakilan tamu mempersilakan tuan rumah untuk terlebih dahulu membasuh tangan, mereka akan mengikuti tindakan tersebut. Implikatur tuturan tersebut adalah tamu ingin menunjukkan penghormatan mereka kepada tuan rumah. Selain itu, sebagai tamu mereka ingin menjaga kesantunan dengan tidak memperlihatkan sikap tergesa-gesa. Padahal, pada akhirnya para tamu juga yang akan memulai untuk mengambil hidangan.

Jenis TT yang ditemukan pada sastra lisan *somba makan* di Desa Sekijang Tapung Hilir dapat dikemukakan sebagai berikut: 6 TT representatif dengan perincian 1 representatif melaporkan, 2 representatif memberitahu, 1 representatif menceritakan, dan 2 representatif menyatakan; 5 TT ekspresif yang terdiri dari 1 ekspresif merendahkan, 3 ekspresif memuji, dan 1 ekspresif berkelakar; 5 TT direktif, yaitu 2 direktif menyarankan, 1 direktif menyuruh, 1 direktif memohon, dan 1 direktif mempersilakan; dan 1 TT deklaratif memutuskan.

Implikatur yang ditemukan pada sastra lisan *somba makan* di Desa Sekijang Tapung Hilir harus dimaknai sesuai dengan situasi percakapan dan latar budaya masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Levinson (1991, hlm. 117), implikatur bersifat temporer, yaitu terjadi pada saat berlangsungnya TT tertentu. Selain itu, implikatur bersifat nonkonvensional, maksudnya sesuatu yang diimplikasikan tidak terkait dengan tuturan yang diujarkan.

Konteks

Somba makan yang “dipertunjukkan” di Tapung Hilir tidak terlepas dari konteks situasi, budaya, sosial, dan ideologi masyarakat setempat. Bagaimanapun juga bahasa dan budaya berkait kelindan dengan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan *somba makan* dipahami dalam kerangka empirik masyarakat pendukungnya. Keutuhan tuturan *somba makan* dibangun oleh seluruh komponen yang tercakup dan konteks yang melatari.

a. Konteks Situasi

Situasi yang melatari pergelaran *somba makan* adalah acara perkawinan, kenduri, penyambutan tamu kehormatan, atau pertemuan adat lainnya. Biasanya tuan rumah

menyediakan ruangan (rumah, gedung, atau masjid) sebagai tempat berkumpulnya para tamu. Orang Tapung memunyai kebiasaan menggelar *ambal* (permadani) dalam acara yang mengandung adat.

Makanan yang dihidangkan dalam acara *somba makan* diletakkan di tengah-tengah hadirin. *Tukang somba* perwakilan tuan rumah mengambil posisi di bagian dalam rumah, biasanya di *bendul* pintu ke ruangan dalam. *Tukang somba* perwakilan tamu mengambil posisi yang diperkirakan dapat berhadapan dengan *tukang somba* tuan rumah.

Selain menggelar permadani atau *ambal*, ruangan tempat dilangsungkannya *somba makan* juga dihiasi dengan tabir. Dinding dan langit-langit ruangan dilapisi dengan tabir yang terbuat dari kain. Tabir tersebut dibuat dari kain berwarna merah, hijau, dan kuning yang dijahit dengan pola memanjang. Ketiga warna ini merupakan warna khas Melayu Riau. Suasana Melayu akan semakin terasa jika pada bagian atas dinding (pertemuan dinding dan atap diberi hiasan *tokat* berwarna-warni yang bergelantungan dengan rapi.

Pergelaran *somba makan* diselenggarakan dalam situasi resmi yang mengikat seluruh hadirin. Setiap orang duduk bersila dengan posisi yang rapi dan teratur. Selama *somba makan* antara perwakilan tuan rumah dan perwakilan tamu berlangsung, hadirin menyimak dengan khidmat. *Somba makan* yang paling singkat berlangsung selama 10 menit, sedangkan yang paling lama sekitar 60 menit.

Somba makan dilakukan ketika makanan sudah terhidang. Tujuan penyelenggaraan *somba makan* adalah untuk menunjukkan adat istiadat dalam acara makan bersama. Dengan adanya *somba makan*, acara makan bersama berlangsung tertib dan lebih beradat.

b. Konteks Budaya

Budaya merupakan sistem yang meliputi nilai-nilai, kepercayaan, dan pengetahuan masyarakat pemilik budaya itu. Sistem tersebut diwujudkan dalam bentuk adat istiadat. Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, umumnya adat istiadat diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun.

Sebagai “sesuatu” yang tidak bersifat kebendaan, adat istiadat memuat ketentuan dan hukum yang digunakan untuk menata kehidupan masyarakat agar menjadi lebih baik dan berbudaya. Adat istiadat bersifat lokal dan unik. Kelokalannya dapat dilihat dari lingkup pemakaiannya, sedangkan keunikannya dapat dilihat dari kekhasan masing-masing.

Konteks budaya yang melatari *somba tepak* adalah adat istiadat masyarakat Tapung Hilir yang mengedepankan kesantunan dalam bersosialisasi. Ketika makan bersama dalam sebuah acara adat hendaknya ada aturan yang bersifat konvensional bagi seluruh hadirin. Dengan demikian, acara makan bersama tersebut menjadi beradat dan berbudaya.

Somba makan pada dasarnya merupakan percakapan pihak tuan rumah untuk mempersilakan para tamu menikmati hidangan yang sudah tersedia. Bagi orang Melayu Tapung terasa kurang santun jika mempersilakan hanya dengan sepetah dua patah kata. Itulah sebabnya mereka menyampaikan *somba* yang berisikan pantun, peribahasa, dan ungkapan-ungkapan bijak khas orang Melayu Tapung.

Acara makan bersama yang disertai dengan *somba makan* menjadikan acara tersebut lebih beradat. Adat adalah bagian dari kepribadian masyarakat Tapung Hilir. Adat dijadikan sebagai tolok ukur dalam berbagai aktivitas sosial budaya.

Ada banyak perbuatan yang dipandang baik oleh masyarakat selalu disertai dengan kata-kata adat seperti berkata-kata beradat, duduk beradat, tegak beradat, berjalan beradat, makan minum beradat, jamuan yang terhormat adalah jamuan adat. Sebutan “tak beradat” atau “tak tahu adat” masih dianggap sebagai pantangan bahkan penghinaan terhadap seseorang. Hal ini mengakibatkan tertanamnya konsep dalam diri masyarakat Tapung Hilir tentang bagaimana seharusnya bersikap yang sesuai dengan adat.

Hukum adat merupakan konvensi sosial yang mengatur tiap-tiap anggota masyarakat dengan aturan-aturan yang menjadikan kehidupan lebih tertata dan tertib. Sebagai konvensi sosial, hukum adat memiliki kekuatan karena sanksi yang dikandungnya. Pelaku pelanggaran adat menerima sanksi yang setimpal dengan perbuatannya.

Hukuman yang diberlakukan adalah hukum adat yang diwarisi dari nenek moyang. Akan tetapi, dalam perkembangannya hukum adat masyarakat Tapung Hilir mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Bahkan, ada hukum adat yang dipandang sulit untuk diterapkan di zaman sekarang (wawancara dengan Ustaz Jawanis, 12 Januari 2013).

Budaya yang sarat dengan aturan adat inilah yang melatari *somba makan* yang dilaksanakan dalam acara adat masyarakat Tapung Hilir. Beradatnya masyarakat Tapung Hilir terlihat dari beraneka aktivitas sosial budaya yang menjadi tradisi. Acara pernikahan misalnya, serangkaian acara adat dilaksanakan untuk mewujudkan prosesi yang mengandung nilai-nilai

budaya yang tinggi. Dimulai dari acara *menelisik* (mencari tahu tentang calon pengantin) sampai pada penyerahan bekal untuk membangun rumah tangga sendiri (setelah perhelatan nikah), diatur dengan adat.

c. Konteks Sosial

Konteks sosial berkaitan dengan gagasan yang melatarbelakangi peristiwa berbahasa atau bertutur. *Somba makan* merupakan peristiwa bertutur yang tentunya didukung oleh gagasan-gagasan dalam kehidupan masyarakat Tapung Hilir.

Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Tapung Hilir menjalani kehidupan sosial yang bertolak dari kebersamaan. Mereka sangat menjaga dan senantiasa mempertahankan kebersamaan dengan berpedoman pada konvensi sosial.

Sejak zaman dahulu, masyarakat Tapung Hilir “terbiasa” melakukan musyawarah untuk memecahkan permasalahan, menentukan kebijakan, dan mengambil keputusan. Kebiasaan ini tidak hanya pada acara-acara adat yang merundingkan masalah-masalah penting, tetapi juga meluas dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks sosial juga terlihat dari sistem komunikasi masyarakat yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama. Komunikasi dalam acara adat atau acara yang menggunakan adat diatur dengan konvensi sosial yang sudah ada sejak zaman nenek moyang.

Makan bersama yang menggunakan adat tentu saja juga mengacu pada konvensi sosial tersebut. *Somba makan* diwarnai aturan-aturan yang menjadi bagian dari konvensi sosial masyarakat Tapung Hilir.

Tata cara dan kata-kata yang dituturkan mengacu pada format awal yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Meski terjadi perubahan seiring perkembangan zaman, format awal *somba makan* diperkirakan masih mengikuti pola awal di zaman nenek moyang.

Akibat perubahan sosial, ekonomi, dan ekologi yang terjadi secara masif di Tapung Hilir, sastra lisan *somba makan* juga mengalami perubahan. Terdapat perbedaan perlakuan, kata-kata, durasi, dan syarat *tukang somba* dalam praktiknya di masa sekarang. Hal ini memang terjadi secara alamiah tanpa bisa dikontrol dengan ketat karena konteks sosial yang telah berubah. Meski secara perlahan terjadi pergeseran, setidaknya masyarakat Tapung Hilir masih berupaya untuk mempertahankan tradisi yang menunjukkan keagungan dan ketinggian budaya tradisional di masa lalu.

d. Konteks Ideologi

Masyarakat Tapung Hilir memiliki landasan ideologi yang berdasarkan ajaran agama Islam. Adat istiadat dan tradisi yang ada di daerah ini mengacu pada Islam. Seluruh aturan adat dan tradisi yang dilakukan hendaknya sesuai dengan ajaran Islam. Jika terdapat penyalahgunaan atau pelencengan dari ajaran Islam, aturan adat dan tradisi tersebut harus dihapus atau ditinggalkan.

Bersebatinya masyarakat Tapung Hilir dengan Islam terlihat dari berbagai aktivitas sosial budaya, termasuk dalam bersastra lisan. Gagasan yang terkandung dalam teks *somba makan* tidak terlepas dari konsep keislaman.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dikemukakan beberapa simpulan, yaitu:

1. Jenis TT yang terbanyak dilakukan adalah ekspresi memuji. Memuji merupakan ungkapan melahirkan kekaguman atau penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, mengagumkan, dan sebagainya. TT ekspresif memuji dilakukan untuk menghargai lawan bicara, diharapkan tuturan yang disampaikan mampu “mengguncang” emosi pendengar melalui pujian yang disampaikan dengan penuh hormat. TT ilokusi komisif tidak ditemukan pada sastra lisan *somba makan*. Pada dasarnya TT komisif digunakan untuk menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu pada waktu yang akan datang, misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.
2. Implikatur atau makna tambahan disampaikan dengan gaya bahasa yang mengandung makna konotasi. Gaya bahasa mengandung unsur estetika atau keindahan yang terlihat dari pilihan kata dan rangkaian kata yang mengandung rima. Dalam *somba makan* sering dimunculkan kata-kata arkaik dan ungkapan-ungkapan lama yang puitis dan filosofis. Penyampaian makna kiasan dalam kehidupan orang Melayu didukung oleh keahlian mereka dalam merangkai kata berupa bidal, pantun, gurindam, dan sebagainya.
3. Konteks situasi *somba makan* adalah acara adat yang bersifat formal dan mengutamakan kesantunan berbahasa. Konteks budaya yang melatari adalah konvensi orang Melayu yang adat istiadat dan tradisi. Konteks sosial *somba makan* adalah semangat kebersamaan, tradisi hidup berkelompok, dan kebiasaan saling menghormati dalam interaksi sosial. Konteks ideologi yang menjadi dasar adat istiadat dan tradisi orang Melayu adalah ajaran agama

Islam. Alquran, hadis, dan sunah nabi menjadi fondasi utama dalam menata berbagai ketentuan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Tapung Hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, N.T. (2012). *Etnografi Indonesia*. Bahan Ajar Departemen Antropologi Unair. Surabaya: Unair.
- Asvisari, Y. (2015). Tindak tutur komunikasi dalam *pasambahan batimbang tando* (pertunangan) pada adat Minangkabau Pariaman Sumatera Barat. *Jurnal JOM FISIP*, 2 (1): 1-10.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.
- Cholis, M.N. (2005). Adat meminang pada masyarakat Kampar: Tinjauan sosiologi hukum. Dalam *Jurnal Hukum Islam 2* (10), September 2005 (hlm. 15).
- Dylgjery, A. (2017). Analysis of speech acts in political speeches. *European Journal of Social Science Studies*, 2 (2): 19-26.
- Effendy, T. (2013). *Tunjuk ajar Melayu*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Riau.
- Fatmahwati A. (2012). Tradisi Lisan *Besesombau* Melayu Tapung (Struktur, Fungsi, Revitalisasi, Pemanfaatan bagi Masyarakat, dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa). *Disertasi* Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Gunarwan, A. (1994). Kesantunan negatif di kalangan dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik. *PELBA 7: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketujuh*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Halliday, M A K. dan Hasan, R. (1985). *Language, context, and text: aspects of language in a social-semiotic perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Huang, Y. (2007). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Hurford, J. dan Heasley, B. (2007). *Semantics: A Coursebook*. Second Edition. New York: Cambridge University Press.
- Leech, G. (2001). *Principles of Pragmatics*. England: Longman Group Limited
- Levinson, Stephen C. (1991). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nugrahanti, A.P. (2012). Percaya kepada kekuatan bangsa. *Artikel Kompas.com*. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2012/10/25/09530444/Percaya.kepada.Kekuatan.Bahasa.pada.tanggal.18.Mei.2018>.

Sibarani, R & Bachmid, T. (2015). “Pemahaman Teks, Konteks, dan Koteks”. *Makalah Pelatihan Pelestari Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Suratno. (2012). Kajian Sosiopragmatik tindak tutur adegan *Limlukan* dalam seni pertunjukan wayang purwa di Surakarta (Studi kasus terhadap Ki Anom Suroto, Ki Purbo Asmoro, dan Ki Warsono Slenk). *Disertasi Universitas Negeri Surakarta*.

Tobing, R.L. (2007). Tingkat tutur dalam budaya Jawa dan Batak: Analisis Sosio-Pragmatik. *Jurnal diksi* 14(2): 102-110.

Yule, G. (2014). *Pragmatik*. (Indah Fajar Wahyuni, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

